

**KEMAMPUAN MEMAHAMI PUISI  
PADA SISWA KELAS XI<sub>2</sub> SMA ALIKHLAS  
LUBUKLINGGAU MELALUI INTEGRASI STRATEGI  
EKSPOSITORIK DAN STRATEGI HEURISTIK**

Oleh Nur Nisai Muslihah, M.Pd.

**ABSTRACT**

*The problem in the development of teaching and learning innovation in the classroom is Is it effective to use integrated expository and heuristic strategy in increasing the eleventh grade students folktales comprehension at SMA Al Ikhlas Lubuklinggau. This teaching and learning innovation development was to find out to what extent the integrated expository and heuristic strategy increased the eleventh grade students folktales comprehension at SMA Al Ikhlas Lubuklinggau. The development of this teaching and learning innovation was carried out in three cycles with two meetings for each. The finding of pretest showed that among students, 10 students (24,39%) exceeded the score of 65 or more, and 31 students (75,61%) got score less than 65. While the average score was 50,01. In the first cycle, there were 15 students (36,58%) exceeded score 65 or more and 26 students (64,41%) got less than 65. The average score was 60,05. In the second cycles, there were 25 students (60,97%) exceeded score 65 or more and 16 students (39,02%) got less than 65. And the average score was 64,05. In the last cycle, there were 36 students (87,80%) exceeded score 65 or more and 5 students (12,19%) got less than 65. While the average score was 78,50. From the findings, it is found there was ..... of increasing of students! Comprehension. Thus, it could be concluded that the integrated expository and heuristic strategy is effective in increasing the eleventh grade students folktales comprehension at SMA Al Ikhlas Lubuklinggau*

Key Word: Folktales, Comprehension, Expository, Heuristic, Strategy

**Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan salah satu hasil karya seni sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan. Karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan pikiran penikmatnya.

Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, karya sastra selalu berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia yang terdapat dalam masyarakat karena karya sastra selalu membicarakan perilaku kehidupan manusia dengan segala aspeknya. Dengan kata lain, karya sastra juga dapat dipandang sebagai cerminan dari kehidupan manusia, sebagai tangga dari kehidupan manusia, dan sebagai evaluasi dari kehidupan manusia karena karya sastra juga menggambarkan tentang keinginan suatu kebudayaan, gambaran tradisi yang berlaku, dan tingkat kehidupan yang telah dicapai oleh suatu masyarakat pada suatu masa serta harapan yang dicita-citakan.

Di samping itu, karya sastra dapat memberikan pengalaman jiwa serta pengalaman batin pembacanya untuk dapat mengintrospeksi kehidupan yang lebih layak, karena bahasa yang digunakan dalam karya sastra lebih estetik dan artistik bila dibandingkan dengan karya nonsastra lainnya sehingga pembaca tidak mudah bosan untuk membaca, menikmati, dan mendalami makna yang terkandung di dalamnya.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya sastra dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu tepatlah bila sastra dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA tahun 2001 bahwa siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 2004: 42) Lebih lanjut lagi ditegaskan dalam salah satu standar kompetensinya adalah “memahami berbagai puisi, novel Indonesia/terjemahan”

Terkait dengan hal ini Semi (1988:194) mengemukakan bahwa: manfaat membaca dan mempelajari sastra bagi siswa adalah untuk menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, mengembangkan rasa, karsa dan pembentukan watak kepribadian.

Karya sastra Indonesia terdiri atashikayat, fiksi (prosa), dan drama. Hal ini sejalan dengan pendapat Pudyardono (1983: 19) yang menyatakan bahwa karya sastra prosa terbagi atas karya sastra prosa

lama dan karya sastra prosa baru. Salah satu bentuk karya sastra prosa lama adalah puisi. Puisi mengandung nilai sosial, budaya, agama, pendidikan dan tata nilai yang dianut masyarakat untuk disampaikan kepada pembaca. Hal inilah yang merupakan salah satu penyebab sastra lama khususnya puisi perlu diajarkan di sekolah menengah. Selain itu sastra lama sudah jarang dikenal kecuali melalui pelajaran di sekolah.

Idealnya pembelajaran sastra itu menyenangkan karena materinya cukup mengasyikkan, terutama prosa karena bahasa prosa bersifat naratif dan mudah dipahami. Namun kenyataannya siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis prosa lama (hikayat). Hal ini banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain karena puisi sudah jarang dikenal oleh siswa. Selain itu bahasa dalam puisi adalah bahasa yang bersifat klise, istana sentrik, dan bersifat anonim, yang jarang ditemui dalam karya sastra (prosa) pada masa kini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI<sub>2</sub> SMA Al Ikhlas Lubuklinggau diketahui bahwa penyebab belum berhasilnya pembelajaran sastra lama khususnya puisi pada siswa kelas XI<sub>2</sub> SMA Al Ikhlas Lubuklinggau adalah minimnya buku-buku sastra lama (hikayat) sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan memahami sastra lama (hikayat) para siswa serta kurangnya kreatifitas guru dalam pembelajaran sastra lama termasuk puisi. Guru juga tidak menuntun siswa dalam memahami puisi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Hasil wawancara dengan beberapa orang siswa diketahui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menganalisis puisi karena selain kurang terbiasa membacakan puisi sebagai salah satu jenis karya sastra lama, juga kurangnya pengetahuan dan pengalaman siswa dalam memahami puisi meskipun mereka bisa dan senang membaca prosa.

Pada dasarnya pembelajaran sastra lama (hikayat) di kelas XI<sub>2</sub> SMA Al Ikhlas Lubuklinggau sudah dilaksanakan namun baru sampai pada tahap membaca dan menceritakan isi puisi sehingga diketahui rendahnya pemahaman siswa terhadap sastra lama (hikayat). Walaupun hasil pembelajaran analisis sastra lama (hikayat)

belum memenuhi harapan yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran dan kurikulum yang digunakan. Hal ini terbukti dari hasil tes pra tindakan yang diberikan kepada siswa kelas XI<sub>2</sub> masih tergolong rendah. Dari 41 siswa yang mengikuti tes awal hanya 10 siswa (24,39%) yang telah mencapai nilai 65 ke atas dengan nilai rata-rata 50.01.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas XI<sub>2</sub> SMA Al Ikhlas Lubuklinggau dianalisis untuk mencari solusi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Diskusi menghasilkan beberapa alternatif strategi belajar mengajar yang dimungkinkan dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra lama (hikayat). Selanjutnya peneliti menyimpulkan integrasi dua buah strategi belajar mengajar (**ekspositorik dan heuristik**) ditetapkan sebagai alternatif yang diterapkan dalam memahami sastra lama (hikayat) siswa kelas XI<sub>2</sub> SMA Al Ikhlas Lubuklinggau.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami sastra lama (hikayat) di kelas XI<sub>2</sub> SMA Al Ikhlas Lubuklinggau, perlu diambil alternatif penyelesaian masalah-masalah yang muncul di dalam kelas. Terkait dalam hal ini Depdikbud (1996: 24) mengemukakan bahwa peningkatan hasil belajar merupakan masalah pokok dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di kelas perlu dilakukan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS).

Selanjutnya Depdiknas (2007:1-2) menjelaskan bahwa PIPS suatu program pengembangan inovasi pembelajaran yang ditujukan untuk mengenali masalah pembelajaran, menemukan masalah pembelajaran yang aktual dengan mengembangkan inovasi pembelajaran dalam konteks persekolahan. Inovasi dapat berupa rekayasa, pengembangan baru, modifikasi, penggabungan, dan/atau penyesuaian komponen pembelajaran dengan kondisi setempat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa adalah dengan mengembangkan kegiatan belajar mengajar secara bervariasi (Soekirno, 1986: 1). Dalam pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting. Berhasil atau tidaknya pembelajaran ditentukan oleh guru. Oleh karena itu,

untuk mencapai tujuan pembelajaran guru harus mampu meningkatkan situasi pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebutlah yang menggugah peneliti untuk mengadakan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS) dengan mengintegrasikan paradigma lama yang sifatnya *teacher oriented* dengan paradigma baru yang sifatnya *student oriented*.

Pengintegrasian strategi ekspositorik dan heuristik dalam memahami sastra lama (hikayat) keduanya akan saling mendukung dan menunjang. Dalam hal ini peneliti berkesimpulan bahwa integrasi strategi ekspositorik dan heuristik dalam memahami sastra lama (hikayat) dapat mengoptimalisasikan pembelajaran sastra lama (hikayat) siswa kelas XI<sub>2</sub> SMA Al Ikhlas Lubuklinggau.

Strategi ekspositorik menekankan guru sebagai pihak yang mencari dan mengolah pesan atau materi pelajaran sekaligus menjelaskan pesan kepada siswa. Guru lebih aktif ketimbang siswa. Siswa tinggal “terima jadi” dari guru.

Penerapan strategi ekspositorik dalam memahami sastra lama (hikayat) dengan cara guru menjelaskan dan membimbing siswa dalam menganalisis unsur-unsur yang membangun sebuah puisi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Kemudian siswa diberi tugas untuk memahami puisi. Dengan strategi ini siswa dimungkinkan dapat mengetahui teori tentang puisi dan dapat memahami isi puisi.

Strategi heuristik lebih menekankan siswa sebagai pihak yang mencari dan mengolah pesan (materi pelajaran). Peran guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran. Siswa yang lebih aktif ketimbang guru.

Penerapan strategi heuristik dalam pembelajaran bersifat induktif, Artinya siswa diberi kesempatan untuk mencari dan mengolah pesan. Guru tidak berada di depan siswa dan menarik-narik siswa untuk mengikutinya, tetapi siswa yang berada di depan, guru mengarahkan, memberi dorongan, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Integrasi strategi ekspositorik dan heuristik dalam memahami sastra lama (hikayat) memungkinkan siswa dapat belajar secara deduktif-induktif (campuran). Dalam arti strategi ekspositorik mengutamakan penyampaian materi di awal pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan strategi heuristik yang mengutamakan siswa yang mengolah materi dalam bimbingan dan pengarahan dari guru.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut penelitian ini dilaksanakan sebagai suatu sumbangan bagi peningkatan pemahaman sastra lama (hikayat) untuk para guru dan siswa, khususnya di Kelas XI<sub>2</sub> SMA Alikhlas Lubuklinggau. Puisi yang dipilih dalam penelitian ini adalah puisi yang berstandar Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan, sesuai dengan tingkat usia siswa SMA dan sesuai dengan konteks pendidikan siswa SMA Al Ikhlas yang berada di lingkungan pondok pesantren modern Al Ikhlas.

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah melalui integrasi strategi ekspositorik dan heuristik kemampuan memahami puisi siswa kelas XI<sub>2</sub> SMA Al Ikhlas Lubuklinggau dapat meningkat?”

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Metode ini mengacu pada rancangan spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Madya, 1994: 14). Selanjutnya Rofiudin (1994: 24) mengemukakan bahwa prosedur kerja penelitian ini berupa siklus spiral yang terdiri atas empat tahapan yaitu: 1) perencanaan (*planning*); 2) pelaksanaan tindakan (*action*); 3) observasi (*observation*); 4) evaluasi refleksi (*evaluation reflection*).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI<sub>2</sub> SMA Al Ikhlas Lubuklinggau tahun 2009 yang berjumlah 41 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes berupa tes objektif dan esai dan nontes berupa observasi, wawancara, dan angket. Analisis data dengan menggunakan rumus persentase. Untuk mengetahui ketuntasan belajar secara individu dalam mengapresiasi hikayat peneliti menggunakan rumus:

$$Y = \frac{B}{S} \times 100$$

Keterangan :

Y = Persentase yang dicari

B = Jawaban siswa yang betul

S = Jumlah Skor yang diperoleh

Untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal peneliti menggunakan rumus :

$$Y = \frac{T}{M} \times 100$$

Keterangan:

Y = Persentase yang dicari

T = Jumlah siswa yang tuntas belajar

M = Jumlah seluruh siswa dalam kelas

Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil tindakan peneliti menggunakan rumus:

$$X = \frac{R2 - R1}{R1} \times 100$$

Keterangan:

X = Persentase peningkatan hasil tindakan

R1 = Nilai rata-rata sebelum tindakan

R2 = Nilai rata-rata sesudah tindakan I dan tindakan II

Pengumpulan data dimulai sebelum melakukan tindakan, kemudian tes awal (pratindakan), dan pada akhir setiap tindakan dilakukan tes akhir siklus I, II, dan III.

Keberhasilan tindakan didasarkan pada dua kriteria yaitu dari segi proses dan hasil penelitian. Dari segi proses, tindakan dikatakan berhasil apabila di dalam pembelajaran siswa memiliki kemampuan dan tampak antusias memahaminya melalui integrasi strategi ekspositorik dan heuristik. Dari segi hasil, apabila 85% siswa sudah mendapat nilai  $\geq 65$  berarti tindakan telah berhasil. Sebaliknya apabila siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$  belum mencapai 85% berarti tindakan tersebut belum berhasil.

## PEMBAHASAN

Pada tindakan siklus I, hikayat yang menjadi bahan pembelajaran adalah “Hikayat Raja Among”. Dan hikayat yang digunakan untuk tes akhir siklus I berjudul “Hikayat Raja Budiman”.

Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan (6 x 45 menit). Hasil tes akhir siklus I diketahui siswa yang mendapat nilai 65 berjumlah 15 siswa dengan persentase sebesar 36,58% yang mendapat nilai 65 sebanyak 26 orang dengan persentase sebesar 63,41% dengan nilai rata-rata sebesar 60,05.

Hasil tes akhir siklus I telah mengalami peningkatan dari tes awal, namun belum mencapai target ketuntasan dan daya serap secara klasikal. Jadi tindakan siklus I perlu dilanjutkan ke tindakan siklus II.

Meskipun pada siklus I ini belum semua siswa antusias terhadap materi memahami hikayat. Namun pada siklus I ini siswa sudah mulai mengenal dan dapat memahami hikayat dengan strategi ekspositori berdasarkan langkah-langkah yang sistematis dan terarah sehingga terjadi peningkatan nilai rata-rata dari nilai-rata-rata tes awal sebesar 10,04.

Pada siklus II dalam pembelajaran digunakan strategi heuristik dalam memahami hikayat “Hikayat Raja Budiman”. Siklus ini mengalami peningkatan nilai rata-rata dari siklus I sebesar 4,00.

Selanjutnya dilaksanakan siklus III dengan 2 kali pertemuan. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah integrasi strategi ekspositori dan heuristik. Pada siklus III siswa tampak lebih antusias dalam memahami hikayat ketimbang pada siklus I dan II bahkan pada siklus ini siswa sudah bisa menceritakan isi hikayat dengan menggunakan bahasanya sendiri dan mengungkapkan isi yang terkandung dalam hikayat. Hal ini disebabkan integrasi strategi ekspositori dan heuristik memberikan dampak positif dalam pembelajaran karena kedua strategi ini memiliki kekurangan dan kelebihan yang saling melengkapi. Kekurangan yang ada pada strategi ekspositorik ditutupi dengan kelebihan yang ada pada strategi heuristik. Dan dengan strategi heuristik ini siswa diberi kebebasan untuk mencari dan menemukan isi dan makna yang terdapat dalam hikayat. Pada siklus III ini mengalami peningkatan nilai rata-rata dari siklus II ke siklus III sebesar 14,45.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, angket, dan catatan di lapangan hasil pembelajaran dan situasi interaksi belajar mengajar sangat aktif. Selain itu mengintegrasikan dua strategi yang saling melengkapi dapat mempermudah siswa dalam memahami hikayat.

Setelah pelaksanaan tindakan selama 3 siklus dengan masing-masing siklus sebanyak 2 kali pertemuan terdapat peningkatan kemampuan memahami hikayat siswa kelas XI SMA Al Ikhlas Lubuklinggau dengan integrasi ekspositori dan heuristik.

Pada tes awal (tes pratindakan) diperoleh nilai rata-rata 50,01 telah tuntas 10 orang (24,39%) dan belum tuntas 31 orang (75,61%). Pelaksanaan tindakan siklus I yang terbagi atas dua kali pertemuan, diperoleh nilai rata-rata 60,05 telah tuntas 15 orang (36,41%) dan belum tuntas 26 orang (63,41%) dan mengalami peningkatan sebesar 10,04 (20,08%). Pelaksanaan tindakan siklus II yang terbagi atas dua kali pertemuan, diperoleh nilai rata-rata 64,05 telah tuntas 25 orang (60,97%) dan belum tuntas 16 orang (39,02%) dan mengalami peningkatan sebesar 4,00 (6,26%). Pelaksanaan tindakan siklus III yang terbagi atas dua kali pertemuan, diperoleh

nilai rata-rata 78,50 telah tuntas 36 orang (87,80%) dan belum tuntas 5 orang (12,19%) dan mengalami peningkatan sebesar 14,45 (22,55%). Bila dibandingkan antara hasil tes pratindakan dengan tes akhir selama tiga siklus penelitian terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 9,43 (18,86%).

Dari keseluruhan pelaksanaan yang telah dilaksanakan selama tiga siklus dapat diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan nilai siswa setiap siklus dengan rata-rata nilai 3,11 (17,22%).

## **SIMPULAN**

- 1) Strategi heuristik dan ekspositorik yang diintegrasikan dapat meningkatkan kemampuan memahami siswa kelas XI SMA AL Ikhlas Lubuklinggau.
- 2) Siswa sangat antusias dalam memahami dengan strategi heuristik dan ekspositorik yang diintegrasikan siswa dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh melalui strategi ekspositorik ketika memahami melalui strategi heuristik.

- 3) Nilai rata-rata siklus I meningkat dari 50,01 ke 60,05 dan mengalami peningkatan sebesar 10,04 . Nilai rata-rata siklus II meningkat dari 60,05 ke 64,05 dan mengalami peningkatan sebesar 4,00. Dan Nilai rata-rata siklus III meningkat dari 64,05 ke 78,50 dan mengalami peningkatan sebesar 14,45.
- 4) Peningkatan nilai rata-rata dari hasil tes pratindakan sampai tes akhir selama tiga siklus penelitian sebesar 34,92 (52,67%). Peningkatan nilai siswa setiap siklus dengan rata-rata nilai 3.11(17,22 %).

### **Daftar Pustaka**

- Abrams, M.H. 1966. *a Glossary of Literary Term* (Copyright. 1941. by Dan S Norton and Petters Rushton)
- Baried, Baroroh et. Al. 1985: *Memaham ipuisi dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusbinbangsa Depdikbud.
- Burhan , Yasir. 1991. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung : Ganaco.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah*. Kebijakan Umum: Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS) tahun anggaran 2008*. Jakarta: Depdiknas
- Djamaris, Edwar. 1984. *Menggali Khasanah Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hooykass, C. 1947. *Over Maleische Literature*. Leiden: EJ. Brill.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muslihah, et. Al. 2006. *Kolaborasi Pendekatan Struktural dengan Pendekatan Kontekstual Melalui Metode Diskusi dalam Mengoptimalisasikan Pembelajaran Apresiasi Hikayat Siswa kelas XI SMA AL Ikhlas Lubuklinggau (2006)*”. Lubuklinggau: STKIP.
- Nurgiantoro, Burhan., 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Rahmanto; B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rosjidi, Ajip. 1988. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- . 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Wardani, I. G. A. K. 1991. *Pengantar Apresiasi Sastra Prosa*. Jakarta P 36 Depdikbud.
- Wellek, Renne dan Warren Austin. 1956. *Theory of Literature*. New: York: Harcourt, Bracand Company.